

PROGRAM STUDI PROFESI NERS PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2024

**PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK DALAM MENGONTROL
HALUSINASI PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI RUANG
GATOTKACA RSJD**

dr.ARIF ZAINUDIN SURAKARTA

Masyrifah Isnaini Putri ¹⁾, Aria Nurahman ²⁾

ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan stimulus dimana pasien mendengar suara-suara terutama suara orang, biasanya pasien mendengar suara orang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu (Mulia, 2021). Gangguan halusinasi bisa diatasi dengan menggunakan terapi farmakologi maupun nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi bisa aman digunakan karena tidak dapat menimbulkan efek-efek seperti terapi farmakologi. Salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat dilakukan untuk pasien halusinasi yaitu terapi musik yang membuat rileks dan tenang seperti musik klasik (Mutaqin et al., 2023).

Subyek yang digunakan sebanyak 2 pasien sebagai kelompok intervensi dan kelompok pembanding, dengan diagnosa yang sama yaitu halusinasi pendengaran. Metode penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan pendekatan *pre test* dan *post test with control*. Pemberian terapi musik klasik dilakukan selama 3 hari berturut-turut dengan durasi selama 10-15 menit. Didapatkan hasil setelah pemberian musik klasik pasien dapat mengontrol halusinasinya dengan baik, sedangkan pada pasien kelompok kontrol belum bisa mengontrol halusinasinya dengan baik.

Kata kunci : Halusinasi Pendengaran, Terapi Musik Klasik

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan ketika seseorang dalam keadaan sehat dan bisa merasakan kebahagiaan serta mampu dalam menghadapi tantangan hidup, bersikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan bisa menerima orang lain sebagaimana mestinya (Yanti et al., 2020). Selain itu kesehatan jiwa adalah dimana kondisi seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga menyadari kemampuan sendiri, mampu mengatasi tekanan, bekerja secara produktif dan memberikan kontribusi untuk komunitasnya, namun jika kondisi perkembangan individu tersebut tidak sesuai disebut dengan gangguan jiwa (Yanti et al., 2020).

Salah satu diagnosa gangguan jiwa yang umum terjadi yaitu skizofrenia, gangguan ini dapat mempersulit keadaan seseorang dalam bekerja dan belajar secara normal. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang biasanya bersifat kronis (dialami menahun), ditandai adanya kesulitan penderita dalam membedakan antara realita

dengan khayalan (bisa dalam bentuk waham (delusi) atau halusinasi) (Mutaqin et al., 2023). Halusinasi merupakan gangguan jiwa berupa respons panca-indra yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan pengecapan terhadap sumber yang tidak nyata (Mulia, 2021). Halusinasi pendengaran merupakan gangguan stimulus dimana pasien mendengar suara-suara terutama suara orang, biasanya pasien mendengar suara orang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu (Mulia, 2021). Perubahan perilaku pasien halusinasi dapat berupa curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan dan tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata (Wijayanto & Agustina, 2019).

Menurut (World Health Organization, 2019), memperkirakan orang dengan gangguan jiwa diseluruh dunia sebanyak 379 juta dengan sekitar 20 juta orang terkena skizofrenia. Riset kesehatan dasar

(Riskesdas. 2019), menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga, artinya dari 1000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga mengidap skizofrenia. Di Jawa Tengah orang dengan gangguan jiwa masuk dalam kategori jumlah cukup banyak yaitu 8,7permil (Nurhayaty, 2022). Gangguan halusinasi bisa diatasi dengan menggunakan terapi farmakologi maupun nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi bisa aman digunakan karena tidak dapat menimbulkan efek-efek seperti terapi farmakologi. Salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat dilakukan untuk pasien halusinasi yaitu terapi musik yang membuat rileks dan tenang seperti musik klasik (Mutaqin et al., 2023). Terapi musik klasik memiliki keunggulan diantaranya music lebih ekonomis, bersifat naluriah, dapat diaplikasikan pada semua pasien tanpa memperhatikan latar belakangnya. Pemberian terapi musik klasik merupakan salah satu teknik relaksasi yang tepat diberikan pada

pasien halusinasi pendengaran yang dapat menjadikan pasien merasa tenang, mengurangi gejala agresif, mengendalikan emosi, pendidikan moral, pengembangan spiritual dan menyembuhkan gangguan psikologis (Barus & Siregar, 2020). Terapi musik klasik dapat menurunkan tanda dan gejala dari halusinasi seperti suara bisikan hilang selain mengurangi tanda dan gejala halusinasi terapi musi klasik juga dapat meningkatkan kenyamanan pasien dan pasien merasakan tenang. Penyembuhan menggunakan terapi music klasik secara psikologis pada tubuh disebabkan pada kemampuan saraf dalam menangkap efek akustik, selanjutnya tubuh berespon terhadap gelombang musik yang meneruskan gelombang tersebut ke seluruh sistem tubuh.

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan pendekatan *pre test* dan *post test with control*. Penelitian ini dilakukan di Ruang Gatotkaca RSJD dr.Arif Zainudin Surakarta. Subyek yang digunakan sebanyak 2 orang

sebagai kelompok intervensi dan pembanding. Intervensi dilakukan selama 3 hari berturut-turut dengan durasi perhari selama 10-15 menit. Alat yang digunakan berupa SOP penerapan terapi musik klasik dan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada studi kasus ini menggunakan subjek sebanyak 2 orang dengan gangguan halusinasi pendengaran yang akan digunakan sebagai kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang sudah memenuhi kriteria inklusi maupun eksklusi. Pasien Tn.N usia 28 tahun sebagai responden kelompok intervensi dan pasien Tn.W usia 29 tahun sebagai responden kelompok kontrol.

Hasil dari pengkajian pada Tn.N yang dilakukan pada hari Rabu, 05 Juni 2024 didapatkan hasil pasien Tn.N usia 28 tahun, pasien tidak pekerja pendidikan SMA pasien mengatakan ini kali ke 2 pasien dirawat di RSJD dr.Arif Zainudin Surakarta sebelumnya pada tahun 2020. Pasien mengatakan rutin untuk

melakukan pengobatan dan kontrol setiap bulan ke RSJD dr.Arif Zainudin Surakarta. Pengkajian riwayat penyakit sekarang sebelum di bawa ke RSJD dr.Arif Zainudin Surakarta pasien mengatakan ketika dirumah pasien gelisah, sering menyendiri dan mendengar suara bisikan asing yang suara tersebut tidak jelas berbicara tentang apa namun sangat mengganggu dan membuat emosinya tidak stabil dan merasa ingin mengamuk. Ketika di rumah sakit suara tersebut juga masih muncul dan pasien merasa terganggu dengan suara tersebut. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital tekanan darah : 120/78mmHg, suhu : 36,6C, nadi : 89x/menit. ADL pasien secara mandiri, pasien makan 1porasi habis dan minum air putih, pasien minum obat secara rutin.

Hasil pengkajian pada Tn.W pada tanggal 05 Juni 2024 didapatkan hasil pasien Tn.W berusia 29 tahun, pasien tidak bekerja, pendidikan SMA. Pasien mengatakan baru pertama kali di rawat di RSJD dr.Arif Zainudin Surakarta, pasien terlihat gelisah. sering melamun, menyendiri, dan

sering berbicara sendiri. Pasien mengatakan terkadang mendengar suara-suara yang tidak jelas dan sangat menggangu. Sebelum di bawa ke rumah sakit pasien sering melempar barang-barang karena merasa terganggu dengan suara-suara tersebut. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital tekanan darah : 120/85mmHg, suhu : 36,7C, nadi : 90x/menit. ADL pasien secara mandiri, pasien makan 1 porsi habis dan minum air putih, pasien minum obat secara rutin.

Dari hasil pengkajian dapat disimpulkan diagnosa keperawatan pada Tn.N yaitu gangguan persepsi sensori (halusinasi pendengaran) D.0085 berhubungan dengan gangguan pendengaran dibuktikan dengan pasien mendengar suara-suara yang tidak jelas. Sama halnya diagnosa keperawatan pada pasien Tn.W yaitu gangguan persepsi sensori (halusinasi pendengaran) D.0085 berhubungan dengan gangguan pendengaran dibuktikan dengan pasien mendengar suara-suara bisikan yang tidak jelas dan sangat menggangu. Intervensi keperawatan yang dapat dilakukan

pada diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori (halusinasi pendengaran) yaitu Manajemen Halusinasi (I.09288) dengan cara monitor perilaku yang mengindikasi halusinasi, diskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi, ajarkan pasien dan keluarga cara mengontrol halusinasi, kolaborasi pemberian obat antipsikotik dan antisietasi, *jika perlu*, dan pada studi kasus ini pasien Tn.N diberikan intervensi tambahan berupa terapi musik klasik, sedangkan pada Tn.W tidak diberikan terapi musik klasik.

Implementasi dilakukan selama 3 hari pada tanggal 5-7 Juni 2024 dengan durasi 10-15menit per hari. Implementasi hari pertama yaitu tanggal 5 Juni 2024 pada Tn.N dan Tn.W. Sebelum dilakukan tindakan pasien diminta untuk menanda tangani lembar informed concent sebagai bukti bersedia menjadi responden, dan dilakukan *pre test*. Hasil pre test Tn.N berdasarkan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi Tn.N mendapatkan skor 13 yang berarti halusinasi yang dialami pasien masih cukup buruk.

1	Tn. N	13 (bur uk)	12 (bur uk)	9 (bur uk)	7 (baik)	6 (baik)	4 (baik)
2	Tn. W	13 (bur uk)	13 (bur uk)	11 (bur uk)	9 (bur uk)	9 (bur uk)	8 (bur uk)

Tabel 4.4 Hasil *Pre Test & Post Test*

Berdasarkan dari hasil pengkajian sampai dengan evaluasi didapatkan hasil bahwa pasien Tn.N mengalami gangguan persepsi sensori (halusinasi pendengaran). Setelah dilakukan pengkajian dan ditegakkan diagnosa kemudian dilakukan intervensi nonfarmakologi berupa terapi musik klasik untuk mengontrol halusinasinya yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut dengan durasi perhari yaitu 10-15 menit. Setelah diberikan tindakan terapi musik klasik selama 3 hari berturut-turut didapatkan hasil skor 4 yang berarti tanda dan gejala halusinasi menurun. Pada pasien Tn.W dengan diagnosa yang sama namun tidak diberikan terapi musik klasik didapatkan skor 8 yang berarti tanda dan gejala halusinasi masih tinggi.

Hasil penelitian yang sama yang telah dilakukan oleh (Mulia, 2021)

yang berjudul penerapan terapi musik klasik terhadap pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan menggunakan metode studi kasus pada 2 responden yang mengalami halusinasi pendengaran dengan alat ukur berupa SOP dan lembar observasi didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan tindakan keperawatan berupa terapi musik klasik pada kedua responden terjadi penurunan tingkat halusinasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erlanti & Suerni, 2024) dengan judul efektifitas terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan pre dan post design, hasil dari penelitian ini yaitu terapi musik klasik dapat mengontrol frekuensi halusinasi sehingga terapi ini terbukti efektif untuk diterapkan bagi penderita halusinasi pendengaran. Sejalan juga penelitian yang dilakukan oleh (Yanti et al., 2020) yang berjudul efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di rumah sakit

Jiwa Prof dr. M.Ildrem penelitian ini menggunakan metode quasy experiment dengan hasil terdapat pengaruh sebelum dan sesudah tindakan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada penderita gangguan jiwa di RSJ dr. M.Ildrem. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa peneliti lain dengan hasil bahwa terdapat penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran setelah diberikan intervensi berupa terapi musik klasik.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pengkajian sampai dengan evaluasi didapatkan hasil bahwa pasien Tn.N mengalami gangguan persepsi sensori (halusinasi pendengaran). Setelah dilakukan pengkajian dan di tegakkan diagnosa kemudian dilakukan intervensi nonfarmakologi berupa terapi musik klasik untyk mengontrol halusinasinya yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut dengan durasi perhari yaitu 10-15 menit. Setelah diberikan tindakan terapi musik klasik selama 3 hari

berturut-turut didapatkan hasil skor 4 yang berarti tanda dan gejala halusinasi menurun. Pada pasien Tn.W dengan diagnosa yang sama namun tidak diberikan terapi musik klasik didapatkan skor 8 yang berarti tanda dan gejala halusinasi masih tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa peneliti lain dengan hasil bahwa terdapat penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran setelah diberikan intervensi berupa terapi musik klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W. &. (2019). *Manfaat Musik Untuk Kesehatan*.
- Barus, N. S., & Siregar, D. (2020). Literature Review: the Effectiveness of Classic Music Therapy Towards Auditory Hallucination in Schizophrenia Patient [Kajian Literatur: Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofernia]. *Nursing Current Jurnal Keperawatan*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.19166/nc.v7i2>

.2313

- Erlanti, S., & Suerni, T. (2024). *Penerapan terapi musik untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia*.
- Kazriel, Maria, M. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol.2*.
- Maharani, D. (2019). *Efektivitas Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran*.
- Mulia, M. (2021). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(2), 9–13.
<https://doi.org/10.57084/jikpi.v2i2.540>
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>
- Notoadmodjo. (2018). *Metodelogi Penelitian*.
- Nurhayaty, M. J. M. (2022). Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. F Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran. *OSF Preprints*, 1(April), 11–43.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/mdnts>
- Nursalam. (2018). *Metodelogi Penelitian*.
- Pardede, S. (2020). Penerapan Terapi Musik Pada Pasien Halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, Vol.3.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. 2017. *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Edisi 1. Jakarta : PPNI
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. 2017. *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Edisi 1. Jakarta : PPNI
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. 2017. *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Edisi 1. Jakarta : PPNI
- Wijayanto, W., & Agustina, M. (2019). Efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien

halusinasi pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 189–196.

Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., . P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125–131.
<https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>